

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidaknormalan pada tulang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi seperti osteoporosis, pola makan buruk, dan gaya hidup tidak sehat yang melemahkan tulang. Kecelakaan merupakan faktor tersering yang menyebabkan ketidaknormalan tulang. Kecelakaan dapat terjadi dimana saja baik di jalan raya, tempat kerja maupun dalam aktivitas sehari-hari. Kecelakaan sering kali menyebabkan trauma fisik seperti luka, cedera organ, atau fraktur. Fraktur adalah salah satu kondisi paling umum yang terjadi akibat kecelakaan, dimana tulang patah karena menerima beban atau tekanan yang melebihi batas kekuatannya. Jenis fraktur beragam mulai dari fraktur tertutup yang tidak menembus kulit hingga fraktur terbuka yang memiliki risiko infeksi lebih tinggi.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian fraktur di Indonesia mencapai 5,5% (5.113 kejadian) dari semua kejadian cedera dengan prevalensi fraktur tertinggi pada lansia di atas 75 tahun sebesar 14,5% (1.571 kejadian) (RISKESDAS, 2019) sedangkan prevalensi fraktur di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 mencapai 5,8% (495 kejadian) dari semua kejadian cedera dengan prevalensi fraktur tertinggi pada lansia di atas 75 tahun sebesar 10,88% (259 kejadian) (RISKESDAS, 2019).

Penanganan fraktur membutuhkan intervensi yang tepat yaitu pemasangan gips atau tindakan bedah seperti ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) untuk kasus yang kompleks. Pembedahan adalah prosedur yang menggunakan teknik invasif untuk membuka atau mengekspos bagian tubuh yang dirawat. Biasanya dilakukan dengan membuat sayatan lalu menutup atau menjahit sayatan tersebut. Fase pra operasi adalah waktu sebelum operasi, mulai dari persiapan pasien hingga saat pasien berada di meja dan siap untuk prosedur (Feleke, Chichiabellu, & Ayalew, 2022).

Berdasarkan laporan dari *International Alliance of Patient's Organizations* bahwa jumlah pasien yang menjalani prosedur pembedahan atau operasi terus menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 140 juta pasien di seluruh dunia menjalani operasi dan jumlah tersebut meningkat menjadi 148 juta pasien pada tahun 2018 (*International Alliance of Patient's Organizations*, 2018). Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2019 juga menyebutkan bahwa tindakan pembedahan menempati posisi ke-11 dari 50 jenis penyakit yang paling sering ditangani di rumah sakit dengan persentase kasus sebesar 12,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pembedahan atau prosedur pembedahan menjadi salah satu penyebab rasa cemas pada pasien yang ingin menjalani operasi. Ketakutan muncul tidak hanya pada operasi besar, namun juga pada operasi kecil. Kecemasan yang terjadi sebelum operasi atau pembedahan bisa bersifat ringan, sedang atau berat tergantung pasiennya (Ji, Sang, Zhang, Zhu, & Bo, 2022).

Pada pasien pra operasi seringkali mengalami rasa cemas yang berlebihan dan tidak mampu mengendalikannya. Kecemasan tersebut ditandai dengan peningkatan denyut nadi, tekanan darah, dan gangguan sistem imun. Hal ini mungkin terjadi karena perasaan takut atau ketidakpastian terhadap proses pembedahan, peralatan dan personel pembedahan, perkembangan penyakit yang memburuk, nyeri setelah pembedahan, atau kemungkinan kematian. Kecemasan sebelum operasi pada pasien juga berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan pasien terhadap prosedur pembedahn. Ketakutan ini harus segera diatasi karena dapat menyebabkan perubahan fisiologi tubuh sehingga menghambat dilakukannya pembedahan (Jiwanmall et al., 2020). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa beberapa pasien yang akan dioperasi mengalami penundaan operasi karena tekanan darah pasien meningkat akibat rasa cemas (Feleke et al., 2022).

Pengelolaan kecemasan pre operasi merupakan salah satu prioritas utama dalam pelayanan kesehatan karena kecemasan dapat memengaruhi kondisi fisik dan emosional pasien serta berdampak pada hasil pascaoperasi. Hasil studi terdahulu telah menerangkan bahwa perilaku caring perawat telah terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan *p value* 0,002, dimana 8 pasien (100 %) yang mengalami kecemasan kategori ringan menyatakan bahwa mereka menerima perilaku caring kategori baik dari perawat (Tjahjono, Nancye, & Wibowo, 2022).

Watson melalui *Theory of Human Caring* menekankan bahwa caring merupakan suatu interaksi antara pemberi dan penerima asuhan keperawatan yang berfokus pada upaya melindungi dan mendukung pasien (Alligood, 2021). Caring tidak hanya dipahami sebagai tindakan teknis, melainkan sebuah hubungan transpersonal yang melibatkan keterlibatan emosional, spiritual, dan kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, perilaku caring perawat merujuk pada 10 Caritas Processes yang dikembangkan oleh Watson, yang menjadi landasan universal dalam praktik caring keperawatan (Ghanbari, Adib, & Dianati, 2022).

Caring mencakup tindakan seperti memberikan perhatian tulus, mendengarkan keluhan pasien, menjelaskan prosedur secara jelas, dan menunjukkan empati terhadap kekhawatiran mereka. Ketika perawat menunjukkan perilaku caring, pasien merasa lebih dihargai, didukung, dan aman, sehingga kecemasan mereka berkurang. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas perilaku caring yang dirasakan pasien, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami sehingga menjadikan caring sebagai elemen penting dalam menciptakan pengalaman perawatan yang holistik dan menenangkan (Alikari et al., 2022a).

Wuwung tahun 2020 menjelaskan bahwa masih banyak perawat yang tidak mengaplikasikan perilaku caring dengan baik, dimana terdapat 37 perawat (41,1%) menunjukkan perilaku caring kategori kurang dari total responden 90 perawat di RSUD GMMIM Pancaran Kasih Manado. Studi lainnya juga menjelaskan bahwa 22 perawat (44%) memiliki perilaku caring kategori kurang

baik di Poli Umum Puskesmas Besiq Kabupaten Kutai Barat (Arnike & Kadir, 2022). Beberapa hasil tersebut menunjukkan bahwa belum optimalnya perilaku caring perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di berbagai rumah sakit.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2025 di RSKB Columbia Asia Semarang dengan mewawancarai Kepala Ruangan Rawat Inap didapatkan data bahwa jumlah pasien operasi Orif pada bulannya Februari 2025 sebanyak 32 pasien. Hasil wawancara dengan 6 pasien pre operasi Orif didapatkan data bahwa keenam pasien tersebut mengalami kecemasan terkait tindakan pembedahan yang akan dijalani yang ditandai dengan sulit untuk istirahat atau tidur, sering bertanya tentang tindakan pembedahan yang akan dijalani dan tingginya tekanan darah. 4 pasien pre operasi Orif menyatakan bahwa kecemasan timbul karena ketakutan terhadap tindakan pembedahan, takut sakitnya bertambah parah atau meninggal dunia jika terjadi kesalahan saat operasi dan takut akan jarum ketika proses anastesi. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 2 pasien mengatakan bahwa ada sebagian kecil perawat yang kurang caring seperti kurang senyum ketika ia menanyakan dan meminta untuk menjelaskan tentang penyakitnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Ruangan Rawat Inap bahwa ada sebagian kecil perawat yang belum maksimal dalam melakukan caring dan terdapat beberapa keluhan atau komplain pasien maupun keluarga terhadap pelayanan perawat yang dinilai kurang ramah, nada suaranya agak tinggi maupun kurang senyum. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan

penelitian terkait hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi Orif di Ruang Rawat Inap RSKB Columbia Asia Semarang.

B. Perumusan Masalah

Kecemasan merupakan respons emosional umum yang dialami pasien sebelum operasi, termasuk pada prosedur Open Reduction Internal Fixation (ORIF), yang sering memicu ketakutan akibat ketidakpastian hasil, rasa sakit, atau risiko komplikasi. Kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif pada psikologis dan fisik pasien, seperti peningkatan denyut nadi, tekanan darah, dan gangguan sistem imun. Salah satu upaya efektif untuk mengurangi kecemasan ini adalah melalui perilaku caring perawat, yang mencakup mendengarkan pasien, memberikan informasi jelas, dan menunjukkan empati. Caring membantu pasien merasa lebih dihargai, aman, dan percaya terhadap tim medis, sehingga menciptakan suasana yang menenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku caring memiliki hubungan erat dengan penurunan tingkat kecemasan pre operasi. Berdasarkan hal ini, rumusan masalah penelitian adalah: "Apakah terdapat hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi ORIF di Ruang Rawat Inap RSKB Columbia Asia Semarang?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi Orif di Ruang Rawat Inap RSKB Columbia Asia Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien pre operasi Orif di Ruang Rawat Inap RSKB Columbia Asia Semarang.
- b. Mengidentifikasi perilaku caring perawat di Ruang Rawat Inap RSKB Columbia Asia Semarang.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Rawat Inap RSKB Columbia Asia Semarang.
- d. Menganalisis hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi Orif di Ruang Rawat Inap RSKB Columbia Asia Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan pada bidang keperawatan tentang gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi Orif dan perilaku caring perawat maupun hubungan caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi Orif di Ruang Rawat Inap RSKB Columbia Asia Semarang.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur bagi proses belajar mengajar di Universitas Widya Husada Semarang tentang kecemasan pasien pre operasi Orif dan perilaku caring perawat maupun maupun hubungan antara kedua variabel tersebut.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada masyarakat mengenai kecemasan pasien pre operasi, terutama pada prosedur ORIF (Open Reduction and Internal Fixation). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya perilaku caring perawat dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi.

